



Kesalahan Pemakaian Afiksasi pada Berita Politik di Surat Kabar *Lombok Post*

¹ Baiq Desi Milandari, ² Syafruddin Muhdar, ³ Nurmiwati

¹²³ Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

¹desibaig_lt@yahoo.co.id ²rudybastrindo@gmail.com ³nurmiwati1986@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 25-06-2020

Disetujui: 20-07-2020

Kata Kunci:

kesalahan berbahasa afiksasi surat kabar

Keywords:

Language errors affixation newspaper

ABSTRAK

Abstrak: Salah satu jenis media massa yang sangat dekat dengan masyarakat adalah surat kabar atau biasa disebut Koran. Hampir setiap hari masyarakat luas dapat membaca surat kabar. Oleh karena itu, surat kabar merupakan salah satu jalur untuk melakukan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pada surat kabar, banyak sekali ditemukan kesalahan-kesalahan dalam pemakaian bahasa Indonesia, salah satunya kesalahan dalam penggunaan afiksasi. Afiksasi merupakan proses pembentukan kata atau kesalahan yang berpotensi mengubah makna dan bentuk kata. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan penggunaan afiksasi pada berita politik di surat kabar *Lombok Post*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi dan metode simak catat. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data lalu melakukan penyimpulan. Sumber data diperoleh dari berita politik pada surat kabar *Lombok Post* edisi Februari 2020. Hasil penelitian menunjukkan kesalahan pada tataran prefiks, sufiks, dan konfiks. Pada tataran prefiks ditemukan 3 bentuk kesalahan yaitu penghilangan unsur prefiks dan terjadinya kesalahan penggunaan prefix *ke-*. Kesalahan pada sufiks ditemukan 10 bentuk kesalahan yang memperlihatkan adanya ketidak tepatan dalam menggunakan akhiran *-kan* dan *-i*. Pada tataran konfiks ditemukan 2 bentuk kesalahan yaitu kesalahan terhadap penghilangan unsur konfiks dan kesalahan dalam pemakaian konfiks *me-kan*.

Abstract: *The mass media that is very close to the public is the newspaper. every day people can read newspapers. Therefore, newspapers are one of the ways to develop and develop Indonesian language that is good and right. In newspapers, there are many errors found in the use of Indonesian, one of which is an error in the use of affixation. Affixation is the process of forming words or errors that have the potential to change the meaning and form of words. the purpose of this study is to describe the misuse of affixation in political news in the Lombok Post newspaper. this research is a descriptive qualitative research. The data collection method is done by using the documentation method and the note-taking method. Data analysis is carried out through the stages of data reduction and then conclusions. The data source is from political news in the February 2020 edition of the Lombok Post newspaper. The results of the study indicate prefixes, suffixes, and confixes. In the prefix found 3 forms of error, namely removal of the prefix element and the occurrence of the use of prefix- errors. Errors in suffix found 10 forms of errors that show the inaccuracies in using the suffix -i and -i. At the level of confix found 2 forms of errors, namely errors on removing the elements of confixes and using confixes me-kan errors.*



A. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Kegiatan berkomunikasi tidak hanya terbatas pada komunikasi lisan, namun juga komunikasi tulisan. Komunikasi lisan dapat dikatakan sebagai komunikasi langsung karena hadirnya menutur dan petutur. Komunikasi tulisan disebut sebagai komunikasi tidak langsung karena penutur (penulis) menyampaikan pesan kepada petutur (pembaca) melalui media tulisan. Melalui bahasa lisan maupun tulisan, seseorang akan dengan mudah melakukan interaksi sosial di dalam suatu masyarakat. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang dikatakan Chaer (2003: 33) bahwa bahasa adalah alat interaksi sosial.

Berbicara tentang bahasa sebagai alat komunikasi, tentu tidak dapat dipungkiri bahwa sering terjadi kesalahan dalam berbahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Akan tetapi, masyarakat sering memandang kesalahan berbahasa merupakan sesuatu yang wajar. Padahal, kesalahan ini akan menjadi fatal apabila tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Adapun sistem kaidah kebahasaan bahasa Indonesia yang digunakan sebagai standar acuan atau kriteria untuk menentukan suatu bentuk tuturan salah atau tidak tidak adalah sistem kaidah bahasa baku.

Bahasa yang digunakan dalam berinteraksi memiliki bentuk yang sangat bervariasi. Penggunaan bahasa yang digunakan masyarakat dalam berinteraksi tidak terlepas dari penggunaan kata atau kalimat yang bermuara pada makna. Dalam penggunaan kata, tidak dapat dilepas dari yang namanya proses afiksasi.

Media massa adalah salah satu media yang sangat mempengaruhi pemahaman bahasa manusia. Salah satu jenis media massa yang sangat dekat dengan masyarakat adalah surat kabar atau biasa disebut koran. Hampir setiap hari masyarakat luas dapat membaca surat kabar. Oleh karena itu, surat kabar merupakan salah satu jalur untuk melakukan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kesalahan berbahasa yang banyak ditemukan di surat kabar ialah kesalahan dalam penggunaan afiksasi. Afiksasi merupakan proses pembentukan kata atau kesalahan yang berpotensi mengubah makna dan bentuk kata.

Pemilihan topik berita yang menjadi fokus penelitian adalah berita tentang politik. Akhir-akhir ini berita politik selalu menjadi sorotan utama dalam setiap pembicaraan di kalangan masyarakat. Bahkan berita politik di berbagai media massa tidak luput memberitakan tentang perkembangan politik, khususnya pada media cetak yang berupa surat kabar. Pemakaian bahasa di dalam pembahasan politik memerlukan adanya kecermatan dan ketelitian agar tidak menimbulkan kesalahan makna. Fowler (1986) dan Birch (1996) mengungkapkan bahwa bahasa politik selalu ditata sedemikian rupa yang di dalamnya penuh dengan muatan kuasa dan ideologi yang tersembunyi di dalam struktur-struktur lingua (Santoso, 2008: 221). Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian tentang kesalahan penggunaan afiksasi pada berita politik di surat kabar *Lombok Post*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan pemakaian afiksasi pada berita politik di surat kabar *Lombok Post*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian jenis kualitatif bertujuan untuk memaparkan data sebagaimana adanya. Dalam hal ini, peneliti tidak mempunyai kontrol atau manipulasi langsung terhadap variabel-variabel bebas (Sukardi, 2004: 24). Terkait dengan penelitian ini nantinya akan peneliti deskripsikan mengenai bentuk kesalahan penggunaan afiksasi pada berita politik di surat kabar *Lombok Post*.

Data dalam penelitian ini berupa uraian kata-kata yang mengalami kesalahan dalam proses afiksasi pada berita politik di surat kabar *Lombok Post*.

Sumber data dijelaskan oleh Mahsun (2005) merupakan subjek dari mana data itu diperoleh. Sumber data pada penelitian ini adalah berita politik di surat kabar *Lombok Post* edisi Februari 2020. Alasan peneliti mengambil sumber data dari surat kabar disebabkan oleh banyaknya kesalahan-kesalahan berbahasa yang ditemukan di media cetak maupun elektronik. Padahal, jika kita melihat peran dari media cetak maupun elektronik sangat besar dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat, sehingga diperlukan pula adanya kesadaran dari penulis surat kabar untuk memerhatikan dari segi penulisan dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut.

a. Metode dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba melakukan pengkajian dan analisis mengenai kesalahan afiksasi pada berita politik di surat kabar *Lombok Post*. Selain itu, peneliti menelaah berbagai pustaka lainnya, sekaligus mengumpulkan data-data yang

berkaitan dengan permasalahan yang diangkat.

b. Metode simak catat

Menurut Mahsun (2005: 92), metode simak merupakan cara yang dilakukan guna memperoleh data. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan dengan bahasa lisan, namun juga berkaitan dengan bahasa tulisan. Dalam hal ini, peneliti tentunya melakukan penyadapan terhadap kesalahan-kesalahan afiksasi yang ditemukan pada berita politik di surat kabar *Lombok Post*.

Setelah melakukan penyadapan terhadap kesalahan afiksasi, langkah selanjutnya adalah dengan mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan data. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mencatat kata atau kalimat yang di dalamnya terdapat kesalahan penggunaan afiksasi.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif dengan cara melakukan reduksi data terlebih dahulu. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2010: 338). Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data lebih sering dilakukan dengan teks yang bersifat naratif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan memberikan imbuhan (afiks) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Hasil proses pembentukan afiks atau imbuhan itu disebut sebagai kata berimbuhan.

Pemakaian afiksasi sering mengalami kesalahan dalam ragam bahasa tulisan, salah

satunya kesalahan afiksasi pada surat kabar *Lombok Post*. Data hasil penelitian ini diambil dari berita politik *Lombok Post* edisi Februari 2020. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat berbagai jenis kesalahan afiksasi (Setyawati, 2004: 35).

1. Kesalahan Prefiks

Prefiks disebut juga sebagai awalan. Prefiks adalah imbuhan yang dilekatkan di depan bentuk kata dasar. Beberapa data yang menunjukkan kesalahan afiksasi dalam hal pemakaian prefiks dalam berita politik surat kabar *Lombok Post*.

a. Penghilangan prefiks

Penghilangan awalan seringkali dijumpai dalam surat kabar. Biasanya penghilangan awalan tersebut dipengaruhi oleh ragam bahasa lisan atau pemakaian kalimat langsung. Data yang menunjukkan penghilangan prefiks tersebut ditemukan dalam kalimat-kalimat berikut ini.

- 1) "Kami **jadi** sahabat seprofesi, sejak tahun 2004 sama-sama **jadi** anggota DPRD Lombok Barat," kata Junaidi, pada *Lombok Post*. (6 Februari 2020/ *Najmul Junaidi Semakin Mesra*)

Pada kalimat di atas terjadi kesalahan afiksasi yaitu pada kata **jadi** yang seharusnya **menjadi**. Hal ini dikarenakan kata **jadi** merupakan kata kerja yang menunjukkan arti 'langsung berlaku', 'betul-betul terjadi', atau 'sesuatu yang selesai dibuat'. Dengan demikian, pemakaian kata **jadi** tidak tepat digunakan pada konteks kalimat di atas.

Berbeda halnya dengan kata **menjadi** yang merupakan kata kerja bermakna 'sesuatu yang diangkat atau dipilih sebagai', sehingga pemakaian kata yang seharusnya

digunakan pada kalimat tersebut adalah kata **menjadi** yang menunjukkan kesesuaian makna terkait kalimat yang disampaikan.

Selain itu, pada judul artikel yang sama terdapat pula adanya kalimat yang mengandung penghilangan awalan. Kalimat tersebut seperti di bawah ini.

- 2) "Setiap hari kami **komunikasi**," terangnya. (6 Februari 2020/ *Najmul Junaidi Semakin Mesra*)

Pemakaian kata **komunikasi** pada kalimat di atas kurang tepat karena kata **komunikasi** menunjukkan kata benda. Sedangkan maksud dari kalimat di atas ialah si pemberi sumber berita ingin menjelaskan bahwa ia setiap hari melakukan komunikasi. Untuk mencapai tujuan dari apa yang dimaksud oleh si pembicara, maka perlu diberikan imbuhan awalan *ber-* menjadi **berkomunikasi** yang bermakna melakukan perbuatan komunikasi.

b. Kesalahan penggunaan imbuhan *ke-*

- 1) "Saya mampir di Kepala Desa Bentek, di situ saya **ketemu** Pak Camat, lalu istirahat sebentar selama lima menit, beliau (Najmul, Red) lewat di depan rumah dan berjalan bersama," tuturnya. (6 Februari 2020/ *Najmul Junaidi Semakin Mesra*)

Dalam sehari-hari orang sering memakai bentuk kata yang berprefiks *ke-*. Padahal, makna awalan *ke-* menunjukkan "tingkat/kumpulan" atau "sesuatu yang *di-i*". Untuk itu, awalan yang tepat digunakan dalam kalimat di atas ialah bentuk awalan *ber-* sehingga menjadi kata **bertemu** yang bermakna 'berjumpa'.

2. Kesalahan Pemakaian Sufiks (Akhiran)

Sufiks atau akhiran adalah imbuhan yang diletakkan di belakang bentuk dasar. Beberapa contoh akhiran *-kan*, *-an*, *-i*, *-nya*, dan *-wan*. Beberapa kalimat mengalami kesalahan dalam pemakaian akhiran yang ditemukan dalam berita politik pada surat kabar *Lombok Post*. Adapun kalimat yang mengandung kesalahan pemakaian sufiks sebagai berikut.

a. Kesalahan sufiks *-kan*

- 1) "Hanya DPP yang akan **keluarkan** keputusan dukungan final," tegasnya. (15 Februari 2020/*Klaim Kandidat Tak Ganggu Proses*)

Pada kalimat di atas, ditemukan kesalahan afiksasi yaitu adanya ketidaktepatan penggunaan akhiran *-kan*. Akhiran *-kan* berfungsi sebagai pembentuk pokok kata. Akhiran *-kan* pada kalimat di atas tidak dapat digunakan pada kalimat normal. Untuk itu, agar kalimat tersebut berterima maka kata **keluarkan** seharusnya menjadi **mengeluarkan**.

- 2) "Bila semuanya memenuhi persyaratan semua kita akan **serahkan** ke DPW," terangnya. (15 Februari 2020/*Klaim Kandidat Tak Ganggu Proses*)

Kesalahan pemakaian afiksasi pada kalimat di atas terdapat pada kata **serahkan**. Kesalahan tersebut diakibatkan oleh penggunaan akhiran *-kan* pada kata dasar **serah**. Dalam kalimat tersebut terjadi ketidakberterimaan dalam bahasa tulis. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa akhiran *-kan* tidak dapat digunakan pada kalimat normal. Sehingga, imbuhan yang seharusnya digunakan adalah *me(N)-kan*.

Sama halnya dengan kesalahan pada kalimat di bawah ini.

- 3) "Kita sudah **berikan** surat tugas dari DPD untuk segera deklarasi dan mencari partai pengusung," katanya. (27 Februari 2020/*Pathul: Ada Tujuan Politis!*)

Agar kalimat di atas menjadi kalimat yang berterima, maka imbuhan yang digunakan adalah imbuhan *me(N)-kan*. Oleh karena itu, kata berikan pada kalimat di atas menjadi **memberikan**.

- 4) Sekretaris DPW PKB NTB Akhdiansyah **benarkan** satu dari tiga nama yang mendapat rekomendasi dari DPP PKB H Djohan Sjamsu. (4 Februari 2020/*Tak Sabar Dampingi Djohan*)

Kalimat 4 di atas memiliki kesalahan yang sama dengan kalimat 3, yaitu adanya pemakaian kata **benarkan**. Pada kalimat 4 imbuhan yang tepat digunakan adalah imbuhan *me(N)-kan* sehingga menjadi **membenarkan** yang bermakna perbuatan.

- 5) "Kita **harapkan** para figur yang terpilih (lima besar) segera membangun komunikasi politik," terangnya. (10 Februari 2020/*"Duo Ziadi" Mendominasi*)
- 6) Terlebih jauh-jauh hari Koalisi Biru yang terdiri dari partai Demokrat (PD), PAN, dan Partai Nasdem memang merencanakan **sandingkan** Aqi dengan figur selain Mohan. (12 Februari 2020/*Ditinggal Mohan, Ini Respon Aqi*)
- 7) Anggota KPU NTB Devisi Teknis Penyelenggaraan, Zuriati mempersilakan pihak yang merasa tidak puas dengan putusan KPU **ajukan** sengketa. (28 Februari 2020/*Ditolak, Saswadi Gugat KPU*)

Begitupun dengan kalimat 5, 6, dan 7 yang memiliki kesalahan serupa dengan kalimat 1, 2, 3, dan 4 yaitu kesalahan dalam menggunakan akhiran *-kan*. Pada kalimat 5, kata yang seharusnya digunakan adalah kata **mengharapkan**. Pada kalimat 6, seharusnya diberikan imbuhan *me(N)-kan* sehingga menjadi kata **menyandingkan**. Sama halnya dengan kalimat 7 yang menggunakan kata **ajukan** seharusnya menjadi **mengajukan**.

b. Kesalahan pemakaian akhiran *-i*

Ada beberapa makna dalam penggunaan akhiran *-i* yang dapat digunakan dalam suatu kalimat. Makna akhiran *-i* tersebut di antaranya, menyatakan perbuatan yang di ulang-ulang, bermakna memberi, dan bermakna menghilangkan. Akan tetapi, kalimat-kalimat di bawah ini tampak mengalami kesalahan dalam pemakaian imbuhan *-i*.

- 1) Bakal Pasangan Calon (Bapaslon) ini tidak hanya **kantongi** surat tugas dari DPD Partai Gerindra NTB. (4 Februari 2020/*Tak Sabar Dampingi Djohan*)
- 2) Bila langkah ini ditempuh PPP, peluang Sukri **kantongi** rekomendasi PPP terbuka lebar. (5 Februari 2020/*Peluang Sarif-Sukri Masih Terbuka*)

Pada kalimat 1 dan 2 sama-sama menggunakan kata **kantongi**. Kesalahan ini terjadi akibat ketidak berterimaan kata **kantongi** terhadap maksud dari pernyataan atau kalimat yang diungkapkan si penulis. Untuk menjadikannya suatu yang tepat, kata **kantongi** seharusnya menjadi **mengantongi**.

- 3) Sementara itu, Sarif masih kalem **tanggapi** langkah DPD Partai Gerindra yang merekomendasikan H Djohan

Sjamsu-Dany Carter Febrianto di KLU. (5 Februari 2020/*Peluang Sarif-Sukri Masih Terbuka*)

Kesalahan yang serupa juga terdapat pada kalimat 3 di atas. Penggunaan kata **tanggapi** tampak kurang tepat jika digunakan pada kalimat tersebut. Untuk memperbaiki kesalahan tersebut, kata **tanggapi** seharusnya diganti menjadi **menanggapi**. Hal ini bertujuan agar kalimat di atas menjadi kalimat yang berterima.

3. Kesalahan pemakaian Konfiks (Awalan-Akhiran)

Konfiks adalah afiks yang terdiri dari prefiks dan sufiks yang ditempatkan di antara kata dasar. Konfiks dilekatkan di depan belakang bentuk kata dasar secara bersamaan. Terdapat beberapa kesalahan yang ditemukan dalam surat kabar *Lombok Post* terkait dengan pemakaian konfiks dalam suatu kalimat.

a. Kesalahan konfiks *me(N)-kan*

- 1) Dia pun menyebut hubungan dengan Najmul usai aktif **mensosialisasikan** diri maju di pilbup KLU semakin intens.

Pada kalimat di atas (1), terdapat kesalahan penggunaan konfiks pada kata **mensosialisasikan**. Pemakaian imbuhan *me(N)-kan* sebetulnya sudah tepat, namun yang membuatnya menjadi tidak tepat adalah tidak terjadinya peleburan pada kata dasar *sosialisasi*. Pemakaian imbuhan *me(N)-kan* jika bertemu dengan kata dasar yang berawalan /s/ maka akan menjadi luluh. Oleh karena itu, agar imbuhan tersebut menjadi tepat, kata **mensosialisasikan** seharusnya menjadi **menyosialisasikan**.

- 2) “Kita sudah berikan surat tugas dari DPD untuk segera **deklarasi** dan mencari partai pengusung,” katanya. (27 Februari 2020/*Pathul: Ada Tujuan Politis!*)

Pada kalimat (2) di atas ditemukan adanya kesalahan pada tataran afiks yaitu terjadinya penghilangan imbuhan pada kata **deklarasi**. Dengan penghilangan imbuhan, maka kata tersebut menjadikan kalimat tersebut tidak berterima. Untuk mencapai tujuan atau makna dari kalimat tersebut, kata deklarasi hendaknya mendapat bubuhan imbuhan *me(N)-kan* menjadi **mendeklarasikan** yang bermakna melakukan perbuatan deklarasi.

2. Pembahasan

Surat kabar *Lombok Post* merupakan salah satu surat kabar terkemuka di Nusa Tenggara Barat. Surat kabar tersebut menyajikan berbagai informasi, mulai dari isu-isu terbaru yang ada di NTB, informasi tentang pendidikan, olah raga, dan juga persoalan politik. Penyajian bahasa yang digunakan surat kabar *Lombok Post* cenderung ringan dan mudah dipahami oleh masyarakat luas. Akan tetapi, dalam penggunaan bahasa yang mengikuti kaidah linguistik masih banyak ditemukan kesalahan-kesalahan, terutama kesalahan pada tataran morfologi.

Penulisan serta penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat dibutuhkan seperti halnya pada penggunaan kaidah-kaidah bahasa, penulisan tanda baca, pemilihan kata, pemilihan unsur serapan, dll. hal ini dikarenakan, keberadaan surat kabar di tengah masyarakat sebagai media pemberi pengetahuan. Jika, bahasa yang digunakan dalam surat kabar tersebut menggunakan tata bahasa yang benar, maka secara tidak langsung memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Berita politik selalu menjadi topik berita yang selalu menarik perhatian pembaca. Terlebih pada tahun ini akan ada pemilihan kepala daerah serentak di provinsi Nusa Tenggara Barat. Namun seiring pembicaraan politik yang selalu hangat di bicarakan tengah masyarakat, ditemukan adanya kesalahan-kesalahan dalam pemakaian bahasa pada tataran morfologi. Para penulis dalam berita tersebut masih banyak melakukan kesalahan pada pembentukan kata.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada berita politik surat kabar *Lombok Post* edisi Februari 2020, terdapat kesalahan pada tataran prefiks, sufiks, dan konfiks. Pada tataran prefiks ditemukan 3 bentuk kesalahan yaitu penghilangan unsur prefiks dan terjadinya kesalahan penggunaan prefix *ke-*. Kesalahan pada sufiks ditemukan 10 bentuk kesalahan yang memperlihatkan adanya ketidak tepatan dalam menggunakan akhiran *-kan* dan *-i*. Pada tataran konfiks ditemukan 2 bentuk kesalahan yaitu kesalahan terhadap penghilangan unsur konfiks dan kesalahan dalam pemakaian konfiks *me-kan*.

Ada beberapa penelitian serupa yang berkaitan dengan kesalahan afiksasi, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (dalam Almajid, 2020: 13) yang berjudul “Kesalahan Bentuk Kata Berafiks dalam Koran Jawa Pos Edisi 9 Oktober 2019”. Hasil penelitiannya ditemukan kesalahan dalam bentuk kata berkonfiks yang meliputi 1) penghilangan afiks (prefiks, sufiks, konfiks), 2) kesalahan penulisan prefiks di-, dan 3) bunyi yang tidak luluh tetapi diluluhkan.

Selain itu Almajid (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kesalahan Afiks pada Berita Babe.com Periode Januari-April 2020” juga menunjukkan hasil analisis yang menemukan ada tiga jenis kesalahan afiksasi yaitu prefiks terdapat 12

kesalahan, sufiks terdapat 7 kesalahan, dan konfiks terdapat 19 kesalahan.

Dari beberapa hasil temuan-temun tersebut membuktikan bahwa banyak terjadi kesalahan pemakaian afiksasi dalam berita di media massa, baik media cetak maupun elektronik. Hasil temuan-temuan ini menjadi pijakan bagi para penulis berita untuk senantiasa memperhatikan tata penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar berita yang disampaikan tidak menimbulkan ambiguitas

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada berita politik surat kabar *Lombok Post* edisi Februari 2020, dapat disimpulkan terdapat kesalahan pada tataran prefiks, sufiks, dan konfiks. Pada tataran prefiks ditemukan 3 bentuk kesalahan yaitu penghilangan unsur prefiks dan terjadinya kesalahan penggunaan prefix *ke-*. Kesalahan pada sufiks ditemukan 10 bentuk kesalahan yang memperlihatkan adanya ketidaktepatan dalam menggunakan akhiran *-kan* dan *-i*. Pada tataran konfiks ditemukan 2 bentuk kesalahan yaitu kesalahan terhadap penghilangan unsur konfiks dan kesalahan dalam pemakaian konfiks *me-kan*.

2. Saran

Dari hasil temuan yang dilakukan peneliti, diharapkan kepada para penulis berita atau editor surat kabar untuk memperhatikan tata penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar menjadi tiruan bagi masyarakat atau pembaca dalam menggunakan bahasa Indonesia secara benar, terutama dalam penggunaan bahasa tulis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Divisi Penelitian Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah mendanai kegiatan penelitian sehingga terlaksana dengan baik. Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu demi kelancaran penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Almajid, M Rais, dkk. 2020. "Analisis Afiks pada Berita Babe.com Periode Januari-April 2020". *Jurnal Lingue*. Vol 2 No 1, hlm. 12-23
- [2] Chaer, Abdul, 2003. *Pengantar Semantik*. Jakarta: Rineka Cipta
- [3] Mahsun. 2005. *Penelitian Bahasa (tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- [4] Muhdar, S dan Nina. 2016. "Analisis Kesalahan Afiksasi pada mading di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Mataram". *Laporan Penelitian*. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- [5] Santoso, A. (2008). "Penggunaan Gramatika dalam Wacana Politik: Studi Representasi Bahasa Sebagai Sistem Makna Sosial dan Politik". *Diksi*. Vol 15 No. 2, hlm. 221-233
- [6] Setyawati, Nanik. 2004. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- [7] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [8] Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.